

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan anak *gifted* menjadi sangat bernilai. Potensinya yang unggul dalam intelektualitas, kreativitas, dan motivasi menjadikan anak berbakat sebagai kekayaan bangsa yang diharapkan nantinya akan mampu menjawab kompleksitas permasalahan di masyarakat. Anak berbakat yang unggul potensinya dalam intelektualitas dalam literatur psikologi dikenal dengan sebutan *gifted and talented children*. Baik kata *gifted* atau pun *talented* di dalam kamus yang disusun oleh Echols dan Shadily (1993) memiliki persamaan arti, yaitu berbakat.

Menurut hasil wawancara dengan Indri Savitri (2012), psikolog anak di sekolah khusus anak berbakat Cugenang *Gifted School*, bahwa di Indonesia, istilah anak berbakat akademik dikenal dengan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI-BI) yang artinya anak dengan kemampuan berpikir yang tinggi ditandai dengan pengukuran skor IQ dengan level sangat superior. Indri Savitri (2012) memaparkan bahwa dunia mengenal konsep *gifted* saat pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton, seorang ahli matematika yang memiliki ketertarikan luar biasa pada bidang psikologi. Kontribusi pemikiran Galton sangat memengaruhi psikologi, ia banyak meneliti dengan tes yang dibuatnya tentang kemampuan mental. Pemikiran Galton yaitu semakin tajam persepsi seseorang maka dia semakin cerdas kemampuannya. Temuannya pun kemudian dikembangkan oleh ahli lain yang juga memiliki ketertarikan dengan anak *gifted*. Berbicara dengan perkembangan anak normal, anak *gifted* berada tidak dalam ranah normal sehingga mereka disebut pula anak luar biasa. Dianalogikan dengan pendekatan statistik tentang distribusi normal maka posisi mereka ada di bagian ekor sebelah kanan dari distribusi normal. Dengan demikian jumlah mereka di populasi anak-anak sedunia sekitar 2,5 % yang dikategorikan *gifted*.

Namun istilah CI-BI hanya menitikberatkan pada keterampilan intelektualnya saja. Istilah CI-BI ini memiliki kecenderungan yang bertitiktolak dengan konsep *giftedness* dari Renzulli yaitu *The Three Ring Renzulli*. Van Tiel

(2011) menjelaskan bahwa teori ini mendasari pengembangan pendidikan anak *gifted* dan berbakat istimewa (*Gifted and Talented children*) yang terdiri dari tiga komponen penting untuk terwujudnya prestasi istimewa dari seorang anak berbakat akademik, diantaranya kapasitas intelektual di atas rata-rata yang ditandai dengan IQ di atas 130, motivasi dan komitmen terhadap tugas tinggi, dan kreativitas yang tinggi.

Namun, ketiga komponen ini tidak akan terwujud jika tidak mendapatkan dukungan yang baik dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sehingga kemungkinan potensi anak tidak dapat dioptimalkan dengan baik, selain itu juga akan terjadi ketidaksinkronan antara perkembangan intelektualnya yang tinggi dengan perkembangan emosi dan sosial yang cenderung rendah (Van Tiel, 2011). Penyempurnaan komponen ini dikenal dengan *The Triadich Renzulli-Monks* yang merupakan model multifaktor untuk melengkapi *The Three Ring* dari Renzulli (Van Tiel, 2011).

Dengan model pendekatan dari Renzulli-Monks, maka pendidikan anak berbakat akademik tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua dan lingkungan dalam menanggapi sinyal keberbakatannya, sehingga perkembangan intelektualnya tersebut dapat teroptimalkan dengan perkembangan sosial.

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Diperkirakan ada sekitar 1,1% anak usia sekolah memiliki kualifikasi berbakat, artinya ada sekitar 1.059.796 anak berbakat akademik di Indonesia. Dari jumlah itu baru 0,9% yang mendapat pendidikan layak.

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang kerap disebut anak berbakat akademik. Namun dari jumlah itu, baru 9.500 (0,7%) anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program akselerasi/percepatan (*Kominfo Newsroom*, data tahun 2009).

Upaya merintis program pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tersebut telah dimulai sejak tahun 1974 dengan cara pemberian beasiswa khususnya bagi mereka yang kemampuan ekonomi keluarganya lemah. Selanjutnya pada tahun 1982 Balitbang Dikbud membentuk Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat

(KKPPAB). Kelompok kerja ini bertugas untuk: 1) mengembangkan “Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat” yang meliputi program jangka pendek dan jangka panjang untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; dan 2) merencanakan, mengembangkan, menyelenggarakan melaksanakan, serta menilai kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana induk pengembangan anak berbakat.

Demikian pula dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Program akselerasi/percepatan belajar atau merupakan program layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini adalah pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dari 6 tahun dapat dipercepat menjadi 5 tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari 3 tahun dapat dipercepat hanya menjadi 2 tahun saja.

Kurikulum program percepatan belajar adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memwadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang (Diknas, 2007)

Kurikulum tersebut menuntut siswa program khusus harus dapat bekerja keras, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, karena beban mereka tidak sama dengan siswa yang ada pada kelas reguler. Hal ini kadangkala membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, sehingga waktu untuk bermain bersama teman yang lain menjadi berkurang.

Mengingat potensi dari keberadaan anak berbakat akademik tersebut dibutuhkan peran serta konselor, guru, dan orang tua untuk mendukung potensi yang dimiliki anak berbakat akademik menjadi optimal. Hoop dan Janson (Van Tiel, 2011) menyatakan bahwa jika tidak adanya dukungan tersebut, maka akan adanya masalah dalam perkembangan yang disebut masalah perkembangan disinkroni. Masalah disinkroni ini mencakup ketidakharmonisan berbagai fase perkembangan, yaitu perkembangan intelektual, perkembangan psikologis, perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan bahasa yang berakibat dalam berbagai tesnya akan menunjukkan ketidakharmonisan.

Dari beberapa fase perkembangan yang disinkron pada anak berbakat akademik tersebut, masalah yang biasanya muncul ialah adanya kesenjangan dalam perkembangan sosial yang kemudian anak berbakat akademik tersebut stress karena saat perkembangan intelektualnya tinggi, kemampuan sosialisasi dengan relasi yang ada di sekitarnya tidak fungsional dan juga kemampuan emosinya pun menjadi negatif (Sowa, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Maemunah (2009) terhadap gambaran penyesuaian sosial dan emosional siswa berbakat akademik dalam program akselerasi untuk anak berbakat akademik di salah satu sekolah dengan program akselerasi ditemukan bahwa penyesuaian emosi pada siswa-siswi akselerasi ini lebih tinggi dibandingkan dengan penyesuaian sosial. Hal ini dapat dilihat pada nilai tinggi untuk penyesuaian emosi adalah 62.3% sedangkan pada penyesuaian sosial hanya terdapat 45.3%. Ini berarti bahwa pada siswa akselerasi memiliki kemampuan penyesuaian terhadap emosi yang lebih baik dibandingkan dengan penyesuaian sosialnya.

Namun secara lebih detil dapat diperinci bahwa baik pada penyesuaian sosial dan emosi ada sejumlah siswa yang memiliki nilai tinggi dan ada pula yang mendapatkan nilai rendah. Nilai rendah yang diperoleh pada penyesuaian sosial memiliki arti bahwa mereka kurang mampu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik. Menurut mereka hal ini terjadi karena mereka merasa banyak masalah yang datang dari luar bukan dari dirinya. Permasalahan dari luar tersebut antara

lain adalah tuntutan dari keluarga dan sekolah yang membuat mereka kadangkala merasa sangat terbebani. Nilai rendah yang diperoleh pada penyesuaian sosial memiliki arti bahwa mereka kurang mampu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Hal ini terjadi karena faktor internal yaitu perkembangan fisik mereka yang sedang berkembang dan berakibat pada perkembangan emosi mereka yang menyebabkan mereka menjadi gampang marah, jengkel dan mudah khawatir. Namun bagi mereka yang memiliki nilai yang tinggi baik untuk penyesuaian sosial maupun emosi menganggap bahwa permasalahan yang mereka hadapi adalah wajar dan merupakan sarana untuk pembelajaran bagi mereka, sehingga mereka tidak terlalu merisaukannya.

Hasil penelitian Maemunah (2009) adapun dampak secara sosial yang dirasakan selama mereka menjadi siswa akselerasi antara lain adalah mereka merasa waktu istirahat dan bermainnya kurang, temannya sedikit, dikucilkan oleh teman lain atau dimusuhi oleh kakak kelasnya, dianggap sok dan tidak bisa bebas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dampak secara emosi yang paling dirasakan oleh mereka adalah kekhawatiran atau takut bila mendapatkan nilai buruk dan merasa malu jika nanti nilainya lebih jelek jika dibandingkan dengan teman-temannya yang berada di kelas reguler.

Fenomena kurangnya penyesuaian diri di kalangan anak berbakat akademik bukanlah hal yang asing. Menurut studi pendahuluan di SMA Negeri 3 Bandung berkenaan dengan permasalahan anak berbakat akademik, Cenny Suryaanitana (2013) selaku guru BK di SMAN 3 Bandung juga menjelaskan kurangnya penyesuaian diri pada siswa yang terdapat di kelas akselerasi SMAN 3 Bandung. Fenomena kurangnya penyesuaian diri siswa di kelas akselerasi SMAN 3 Bandung dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan bahwa terdapat siswa di kelas akselerasi yang sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya serta cenderung individualis. Maka, dibutuhkan peran konselor di sekolah untuk memfasilitasi anak berbakat akademik agar berkembang secara optimal.

Wahab (2003) melakukan penelitian dalam disertasinya yang dimaksudkan untuk memfasilitasi anak berbakat akademik agar dapat berkembang secara

optimal. Berikut merupakan hasil penelitiannya: 1) karakteristik anak berbakat akademik harus disesuaikan terhadap kebutuhannya; 2) dibutuhkan konseling bagi anak berbakat akademik dalam mengatasi masalah sosial dan emosi juga isu permasalahan lainnya; dan 3) untuk membantu dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik, sangat diperlukan konseling sosial-personal, konseling akademik, dan konseling karir.

Dilandasi fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi. Untuk meningkatkan penyesuaian diri tersebut sangat diperlukan bimbingan pribadi-sosial. Jenis bimbingan ini sangat diperlukan secara simultan, sesuai dengan kebutuhan siswa. Pilihan strategi sangat ditentukan oleh kebutuhan bimbingan pribadi-sosial bagi anak berbakat akademik, sehingga hasilnya optimal. Untuk dapat mewujudkan bimbingan pribadi-sosial yang efektif, maka kegiatan bimbingan pribadi-sosial dibutuhkan kerjasama konselor dengan guru dan orangtua siswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Anak berbakat akademik memiliki tingkat intelegensi tinggi yang merupakan suatu kelebihan bagi anak berbakat akademik. Akan tetapi, hal tersebut dapat pula menimbulkan kurangnya penyesuaian diri bagi mereka karena perkembangan intelektual tidak selalu seimbang atau tidak berkembang sejalan dengan perkembangan sosial. Oleh karena itu, anak-anak berbakat akademik sering menghadapi permasalahan sosial, baik yang bersumber dari luar diri mereka (eksternal) maupun dari dalam diri mereka (internal).

Anak berbakat akademik dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sebelumnya belum pernah dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Di samping potensi yang dimiliki anak berbakat akademik, maka untuk perkembangannya secara optimal sangatlah diperlukan fasilitasi dan bimbingan

orang dewasa lainnya yang secara profesional dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu anak berbakat akademik dalam mengatasi sikap masyarakat, di samping membantu mereka untuk mencari jalan keluar terhadap sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan kemajuannya. Dengan demikian, konselor dan guru diharapkan mampu memberikan bantuan emosional bagi anak berbakat akademik, bahkan orangtuanya untuk melakukan modifikasi kurikuler dan strategi layanan bimbingan dan konseling, sehingga sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak berbakat akademik.

Berdasarkan uraian tersebut ada dua bagian penting dalam penelitian ini yaitu gambaran penyesuaian diri anak berbakat akademik dan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri anak berbakat akademik. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran kondisi objektif pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung?
3. Bimbingan pribadi-sosial seperti apa yang sesuai untuk meningkatkan penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk merumuskan dan menghasilkan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung. Secara lebih rinci, penelitian dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh gambaran umum penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung.
2. Memperoleh gambaran kondisi objektif pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung.

3. Menghasilkan bimbingan pribadi-sosial yang sesuai untuk meningkatkan penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan gambaran penyesuaian diri anak berbakat akademik di kelas akselerasi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi atau pengetahuan lebih mendalam mengenai gambaran umum penyesuaian diri pada siswa berbakat akademik.
 - b. Sebagai acuan dan masukan bagi konselor dalam mengenal anak berbakat akademik, juga dalam memfasilitasi bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar bimbingan pribadi-sosial, konsep penyesuaian diri, konsep anak berbakat akademik, dan langkah-langkah penyusunan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri anak berbakat akademik.

BAB III merupakan Metode Penelitian yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode dalam penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan populasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabelnya, instrumen penelitian, proses pengembangan

instrumen, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan proses pengembangan program bimbingan yang dihasilkan.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni: (1) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian, (2) pembahasan dan analisis hasil temuan, (3) pengembangan program bimbingan pribadi sosial, dan (4) keterbatasan penelitian.

BAB V meliputi Kesimpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

